

Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif tipe *Group Investigation* pada Hasil Belajar PAI Materi Jual Beli, Riba, dan Hutang Piutang

Siti Jubaedah Ghani^{1*}, Risna Risnawati², Siti Robiah³, Suci Nurulfadilah⁴, Rahayu Kariadinata⁵, Tarsono⁶

^{1,2,3,4,5,6}Pascasarjana Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung

sitijubaedahghani@gmail.com^{1*}, risnarisnawati40@guru.sd.belajar.id², sitirobiah14@guru.smp.belajar.id³,
sucinurulfadilah12@gmail.com⁴, rahayu.kariadinata@uinsgd.ac.id⁵, tarsono@uinsgd.ac.id⁶

Abstrak

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PAIBP) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) memiliki tantangan dalam mentransformasikan pemahaman ekonomi syariah, terutama materi jual beli, riba, dan utang piutang. Rendahnya hasil belajar siswa pada materi tersebut disebabkan oleh pembelajaran konvensional yang kurang melibatkan investigasi aktif. Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu meningkatkan pemahaman konseptual sekaligus keterampilan berpikir kritis. Penelitian ini bertujuan menganalisis efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran PAIBP materi jual beli, riba, dan utang piutang di kelas delapan SMP PGRI Ganjar Sabar. Metode penelitian menggunakan desain *one-group pretest-posttest* dengan sampel seluruh siswa di salah satu kelas delapan SMP PGRI Ganjar Sabar. Data dianalisis melalui analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan nilai rata-rata siswa dari sebelum diberikan perlakuan (*pretest*) dibandingkan setelah diberikan perlakuan (*posttest*). Korelasi antara nilai sebelum dan sesudah perlakuan juga menunjukkan hubungan yang sangat kuat. Dengan demikian, model GI terbukti signifikan meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini merekomendasikan penerapan GI pada materi yang memerlukan analisis kasus dan diskusi kolaboratif.

Kata Kunci: *Group Investigation*; hasil belajar; Pendidikan Agama Islam; jual beli; riba; hutang piutang

Abstract

Islamic Religious and Character Education in junior high schools (SMP) faces challenges in transforming students' understanding of Islamic economics, particularly on the topics of trade, usury, and debt and credit. Low student learning outcomes in these topics stem from conventional learning methods that lack active investigation. Therefore, an instructional model capable of improving both conceptual understanding and critical thinking skills is required. This study aims to analyze the effectiveness of the Group Investigation (GI) cooperative learning model in Islamic Religious and Character Education, specifically for trade, usury, and debt and credit topics among eighth-grade students at SMP PGRI Ganjar Sabar. Using a one-group pretest-posttest design, the study sampled all students in one of the eighth-grade classes. Data were analyzed using descriptive and inferential statistics. The results demonstrated an increase in students' average scores from the pretest to the posttest. The correlation between the scores before and after the treatment also indicated a very strong relationship. Thus, the GI model is proven to significantly improve student learning outcomes. This study recommends implementing the GI model for learning materials that require case analysis and collaborative discussion.

Keywords: *Group Investigation*; learning outcomes; Islamic education; buying and selling; usury; debt receivables

Article History: Submitted 5 May 2026; Revised 28 May 2026; Accepted 22 June 2026

How to Cite: Ghani, S. J., Risnawati, R., Robiah, S., Nurulfadilah, S., Kariadinata, R., Tarsono. (2026). Efektivitas model Group Investigation pada hasil belajar PAI materi jual beli, riba, dan hutang piutang. *Al asma: Journal of Islamic Education*, 8(2), 215-223. <https://doi.org/10.24252/asma.v8i2.67624>

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia, khususnya pada jenjang SMP, memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan kecakapan hidup peserta didik (Kemendikbudristek, 2024). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI), tujuannya tidak hanya mentransfer pengetahuan kognitif, tetapi juga membangun kesadaran spiritual dan etika sosial (Zainuddin & Alim, 2022). Namun, fakta di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI sering kali masih bersifat konvensional, berpusat pada guru, dan kurang memberikan ruang bagi siswa untuk melakukan investigasi mandiri terhadap fenomena sosial-ekonomi yang relevan dengan ajaran Islam (Nasor & Puspita Sari, 2025).

Salah satu materi krusial di kelas VIII adalah jual beli, riba, dan hutang piutang. Materi ini tidak hanya bersifat normatif tetapi juga aplikatif, karena siswa sehari-hari berinteraksi dengan transaksi ekonomi. Pemahaman yang keliru tentang riba dapat berdampak pada praktik ekonomi yang menyimpang (Usmani, 2019). Oleh karena itu, diperlukan model pembelajaran yang mendorong siswa menganalisis kasus nyata, berdiskusi, dan menarik kesimpulan secara kolaboratif.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan di SMP PGRI Ganjar Sabar pada bulan Agustus 2024, ditemukan sejumlah fakta empiris yang mengkhawatirkan terkait proses pembelajaran PAI di kelas VIII. Rata-rata nilai ulangan harian siswa pada materi jual beli, riba, dan hutang piutang hanya mencapai 68,2, dengan tingkat ketuntasan belajar (KKM ≥ 75) yang sangat rendah, yaitu hanya 55% dari total 34 siswa. Jika ditelusuri lebih jauh, penyebab utamanya bukan terletak pada kesulitan materi semata, melainkan pada bagaimana materi tersebut disampaikan selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan hasil pengamatan langsung di kelas, guru PAI masih mendominasi kegiatan belajar mengajar dengan metode ceramah yang berlangsung secara monoton sepanjang jam pelajaran. Guru menjelaskan konsep jual beli, riba, dan hutang piutang secara tekstual dengan mengacu pada buku paket dan kitab kuning, kemudian memberikan definisi-definisi yang harus dihafalkan siswa, serta diakhiri dengan pemberian tugas individu berupa menjawab soal-soal latihan. Tidak ada ruang diskusi yang bermakna, tidak ada eksplorasi terhadap kasus-kasus riil yang terjadi di lingkungan siswa, dan tidak ada kegiatan kolaboratif yang memungkinkan siswa saling bertukar pikiran. Siswa hanya duduk pasif mendengarkan, mencatat, dan menghafal; interaksi dua arah antara guru dan siswa sangat minim, bahkan pertanyaan-pertanyaan kritis dari siswa sering kali dijawab dengan singkat atau bahkan diabaikan karena guru terburu-buru mengejar target penyelesaian materi.

Kondisi pembelajaran yang demikian ini berimplikasi langsung pada pemahaman siswa yang bersifat superfisial dan hafalan semata. Ketika diberikan soal berbasis kasus misalnya tentang praktik pinjaman berbunga di koperasi atau sistem kredit barang konsumtif sebagian besar siswa tidak mampu menganalisis dan mengklasifikasikan transaksi mana yang termasuk riba dan mana yang halal. Mereka hanya mampu mengulangi definisi riba dari buku teks, tetapi gagal mengaplikasikannya dalam konteks nyata. Temuan ini sejalan dengan hasil studi internasional yang dilakukan oleh Ahmed & Salleh (2021) dan

Rahman (2025), yang secara konsisten membuktikan bahwa pembelajaran ekonomi Islam yang berbasis ceramah dan hafalan menghasilkan retensi pengetahuan yang rendah serta tidak mengembangkan keterampilan berpikir kritis siswa. Hal ini terjadi karena ceramah hanya melibatkan satu arah komunikasi (guru aktif, siswa pasif) dan tidak memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengkonstruksi makna secara mandiri melalui eksplorasi, diskusi, dan pengalaman langsung. Dengan kata lain, ada kesenjangan yang menganga antara apa yang diajarkan di kelas (pengetahuan normatif-tekstual) dengan apa yang seharusnya dipahami siswa (kemampuan analitis-aplikatif terhadap fenomena ekonomi sehari-hari).

Dalam konteks inilah model *Group Investigation* (GI) dipilih sebagai solusi alternatif, dengan pertimbangan mendasar sebagai berikut. Pertama, karakteristik materi jual beli, riba, dan hutang piutang sangat sarat dengan persoalan kasuistik yang terjadi di kehidupan nyata, seperti praktik pinjaman daring, sistem kredit bermasalah, atau jual beli spekulatif. Model GI secara spesifik dirancang untuk mengajak siswa melakukan investigasi multidimensi terhadap fenomena empiris, sehingga mereka tidak sekadar memahami definisi riba secara teoretis, tetapi mampu mengidentifikasi dan menganalisisnya dalam konteks sosial-ekonomi sehari-hari. Kedua, akar permasalahan rendahnya hasil belajar di kelas VIII SMP PGRI Ganjar Sabar bersumber dari dominasi metode ceramah yang membuat siswa pasif dan kesulitan mengkonstruksi makna sendiri. GI menawarkan paradigma yang berlawanan secara diametral; melalui sintaks investigasi, diskusi, dan presentasi, model ini memberikan ruang otonomi penuh bagi siswa untuk menggali sumber belajar (mulai dari literatur fikih, wawancara tokoh agama, hingga observasi pasar), sehingga terjadi pergeseran dari *transfer of knowledge* menjadi *discovery of knowledge*.

Ketiga, pembelajaran PAI selama ini sering terjebak dalam pendekatan normatif-doktriner yang menekankan hafalan dalil tanpa menyoal aplikasinya. GI hadir sebagai antitesis yang tepat karena menuntut adanya proyek investigasi kelompok yang integratif, yang secara langsung mengasah keterampilan berpikir kritis (saat menelaah kasus riba), kolaborasi (saat membagi tugas dalam kelompok), dan komunikasi (saat mempresentasikan hasil temuan). Kemampuan-kemampuan ini merupakan kebutuhan mutlak agar pendidikan agama tidak berhenti sebagai pengetahuan kognitif, melainkan menjelma menjadi kesadaran etis dalam bertransaksi. Keempat, dibandingkan dengan model kooperatif lainnya seperti Jigsaw atau STAD yang lebih terstruktur dan berbasis pada pembagian materi hafalan, GI memberikan kebebasan yang lebih besar kepada siswa dalam menentukan subtopik yang ingin diteliti sesuai minat mereka sebuah faktor psikologis yang terbukti mampu meningkatkan motivasi intrinsik dan ownership terhadap hasil belajar. Dengan tingkat kebebasan dan tanggung jawab yang tinggi inilah GI dinilai paling sesuai untuk mendobrak kebakuan pembelajaran konvensional serta menjawab kompleksitas materi muamalah yang membutuhkan penalaran tingkat tinggi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek utama. Pertama, dari segi konten keilmuan, penelitian ini merupakan yang pertama kali mengimplementasikan model *Group Investigation* (GI) secara khusus pada materi muamalah (jual beli, riba, dan hutang piutang) di jenjang SMP. Sepanjang penelusuran literatur, penelitian GI pada ranah PAI masih terbatas pada materi akhlak dengan pendekatan PTK (Ririn & Zuhdi, 2024), sementara pada sains, biologi, dan PPKn belum menyentuh ranah ekonomi syariah (Septariani, 2023). Dengan demikian, penelitian ini membuka cakrawala baru bahwa GI tidak hanya relevan

untuk mata pelajaran empiris-eksakta, melainkan juga sangat aplikatif untuk mata pelajaran normatif-yuridis seperti fikih muamalah. Kedua, dari segi metodologi, penelitian ini menggabungkan desain *one-group pretest-posttest* dengan uji statistik inferensial yang tergolong ketat dan komprehensif, yaitu uji normalitas ganda (Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk secara simultan) serta analisis korelasi Pearson antara nilai pretest dan posttest sebuah kedalaman analisis yang jarang ditemukan dalam studi sejenis yang mayoritas hanya mengandalkan analisis deskriptif atau uji-t tunggal.

Ketiga, penelitian ini dilakukan di lingkungan SMP pedesaan dengan latar sosial budaya siswa yang heterogen dan multikultural, yang secara kontekstual sangat berbeda dengan penelitian-penelitian sejenis yang umumnya berlokasi di perkotaan. Kondisi geografis dan sosiokultural pedesaan menghadirkan tantangan dan dinamika tersendiri dalam penerapan pembelajaran kooperatif, sehingga temuan dari penelitian ini memberikan perspektif baru mengenai adaptabilitas model GI di lingkungan pendidikan dengan keterbatasan sarana. Keempat, berbeda dengan studi-studi sebelumnya yang lebih menekankan pada aspek kognitif hafalan, penelitian ini secara khusus mengukur kedalaman pemahaman konseptual siswa terhadap ekonomi syariah yang bersifat aplikatif, dengan instrumen yang tidak sekadar menguji ingatan melainkan menantang siswa menganalisis studi kasus transaksi nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan keempat aspek kebaruan tersebut konten muamalah yang belum tersentuh, metodologi inferensial yang ketat, lokus pedesaan yang multikultural, serta fokus pada pemahaman konseptual-aplikatif penelitian ini mengisi *research gap* yang nyata dan memberikan kontribusi orisinal bagi pengembangan teori maupun praktik pembelajaran PAI di tingkat SMP.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *one-group pretest-posttest* (Creswell, 2012) untuk mengukur efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe Group Investigation (GI) terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti materi jual beli, riba, dan hutang piutang. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP PGRI Ganjar Sabar tahun ajaran 2024/2025 yang berjumlah 96 orang, jumlah sampel yang akan digunakan adalah 34 siswa dipilih dengan teknik *total sampling*. Instrumen yang digunakan berupa tes hasil belajar yang terdiri dari 15 soal pilihan ganda dan 5 soal uraian, yang telah melalui proses validasi oleh dua orang ahli materi Pendidikan Agama Islam dan satu orang ahli pembelajaran, dengan hasil validitas konten I-CVI sebesar 0,92 (kategori sangat tinggi), serta uji reliabilitas menggunakan rumus KR-20 menghasilkan nilai 0,87 (kategori tinggi). Pembelajaran dengan model GI dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan mengikuti enam langkah sintaks: penentuan topik oleh kelompok, perencanaan investigasi, pelaksanaan investigasi (wawancara, studi literatur, observasi mini), penyusunan laporan, presentasi hasil, dan evaluasi. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan dua pendekatan, yaitu statistik deskriptif (mean, nilai minimum, maksimum, dan standar deviasi) dan statistik inferensial. Sebelum uji hipotesis, dilakukan uji normalitas dengan dua metode sekaligus, yaitu Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro-Wilk, karena jumlah sampel ($n=34$) berada pada batas antara kecil dan sedang, sehingga kedua uji tersebut direkomendasikan untuk memastikan distribusi data. Setelah data dinyatakan berdistribusi normal, dilanjutkan dengan uji *paired sample t-test* dan korelasi *Pearson* menggunakan bantuan SPSS versi 27. Kriteria pengujian hipotesis adalah jika nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) $< 0,05$, maka H_0

ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat perbedaan hasil belajar yang signifikan antara sebelum dan sesudah penerapan model GI.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Tabel 1. Statistik Deskriptif *Pretest* dan *Posttest*

Variabel	N	Minimum	Maksimum	Mean	Std. Deviation
Pretest	34	60	83	71,85	6,49
Posttest	34	80	92	85,88	3,63

Seluruh 34 siswa mengalami peningkatan nilai (gain positif). Rata-rata peningkatan = 14,03 poin.

Uji Normalitas

Tabel 2. Hasil Uji Normalitas

Data	Kolmogorov-Smirnov (Sig.)	Shapiro-Wilk (Sig.)	Keterangan
Pretest	0,200	0,253	Normal
Posttest	0,172	0,112	Normal

Kedua uji menunjukkan Sig. > 0,05, sehingga data berdistribusi normal. Uji parametrik dapat dilanjutkan.

Uji Paired Sample t-test (Inferensial)

Tabel 3. *Paired Samples Correlations*

Pasangan	N	Korelasi	Sig.	Keterangan
Pretest & Posttest	34	0,862	<0,001	Sangat kuat

Tabel 4. *Paired Samples t-Test*

Rata-rata pretest	Rata-rata posttest	t-hitung	df	Sig. (2-tailed)
71,85	85,88	-21,339	33	<0,001

Karena Sig. < 0,001 < 0,05, maka H_0 ditolak, H_1 diterima. Artinya, terdapat perbedaan signifikan hasil belajar sebelum dan sesudah penerapan model GI.

Pembahasan

Peningkatan hasil belajar siswa dari rata-rata 71,85 pada saat *pretest* menjadi 85,88 pada saat *posttest* merupakan bukti empiris yang kuat bahwa model *Group Investigation* (GI) mampu mentransformasi kualitas pemahaman siswa terhadap materi muamalah yang bersifat abstrak dan normatif. Pada dasarnya, lompatan nilai sebesar 14,03 poin ini tidak terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan konsekuensi logis dari pergeseran paradigma pembelajaran, dari yang semula berpusat pada guru (*teacher-centered*) menuju pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*) melalui investigasi aktif. Dalam praktiknya, siswa tidak lagi disugahi definisi hafalan tentang riba dan jual beli, melainkan ditantang untuk turun langsung mengamati praktik transaksi di pasar tradisional maupun

warung sekitar sekolah, mewawancarai pedagang, serta mengaitkan temuan lapangan tersebut dengan dalil-dalil fikih. Proses ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial yang digagas Vygotsky (1978), yang menegaskan bahwa penalaran tingkat tinggi terbentuk melalui interaksi sosial dan pemecahan masalah secara kolaboratif di zone of proximal development (ZPD). Ketika siswa berdiskusi dalam kelompok untuk mengklasifikasikan mana transaksi yang mengandung unsur riba dan mana yang murni jual beli, mereka secara aktif membangun pengetahuan baru yang bertahan lebih lama dalam memori jangka panjang, berbeda dengan metode ceramah yang hanya mengandalkan hafalan jangka pendek.

Temuan menarik lainnya adalah besarnya koefisien korelasi antara nilai pretest dan posttest yang mencapai 0,862 (kategori sangat kuat). Angka ini merefleksikan bahwa model GI tidak mengabaikan kapasitas awal yang dimiliki siswa, melainkan berfungsi sebagai katalis yang mempercepat dan meratakan pemahaman di seluruh spektrum kemampuan. Siswa yang sudah memiliki dasar pengetahuan agama yang baik tetap berada di jalur unggul, namun yang lebih krusial adalah fakta bahwa siswa dengan kemampuan awal rendah tidak tertinggal sebuah fenomena yang jarang terjadi dalam sistem pembelajaran konvensional. Dalam kelas tradisional yang menggunakan metode ceramah, kesenjangan pemahaman antara siswa pintar dan siswa lambat justru melebar seiring berjalannya waktu, karena guru biasanya menyesuaikan kecepatan mengajar dengan siswa menengah ke atas (Ahmed & Salleh, 2021). Sebaliknya, dalam implementasi GI, struktur tanggung jawab kelompok yang jelas di mana setiap anggota memiliki peran spesifik seperti pengumpul data, pencatat, penyusun laporan, dan presenter memastikan adanya peer scaffolding (penyangga antar teman sebaya). Siswa yang lebih mahir secara alami menjadi tutor bagi temannya, sementara siswa yang lemah mendapat bimbingan langsung dalam konteks nyata, bukan sekadar mendengarkan penjelasan abstrak dari guru. Hal ini dibuktikan pula dengan menurunnya standar deviasi nilai dari 6,49 menjadi 3,63, yang mengindikasikan bahwa sebaran pemahaman di dalam kelas menjadi lebih homogen; dengan kata lain, GI berhasil mengecilkan jurang pencapaian akademik.

Lebih jauh lagi, penerapan GI pada materi jual beli, riba, dan hutang piutang terbukti menjadi wahana yang efektif untuk mengasah keterampilan abad ke-21 yang selama ini menjadi agenda prioritas dalam Kurikulum Merdeka. Keterampilan berpikir kritis (critical thinking) terlihat saat siswa harus membedakan secara tajam antara keuntungan dagang yang halal dengan tambahan biaya atas utang yang tergolong riba, terutama ketika mereka dihadapkan pada studi kasus yang ambigu, seperti sistem kredit kendaraan bermotor atau pinjaman online. Mereka tidak bisa hanya mengandalkan teks buku, tetapi harus melakukan analisis multidimensi dengan mempertimbangkan aspek sosial, ekonomi, dan hukum Islam. Selain itu, fase presentasi di depan kelas memaksa mereka mengasah keterampilan komunikasi dan argumentasi, karena mereka harus mempertahankan hasil analisisnya dari sanggahan kelompok lain. Keterampilan kolaborasi pun terasah secara intensif selama tahap perencanaan dan pelaksanaan investigasi, di mana perbedaan pendapat harus dikelola secara demokratis demi mencapai konsensus laporan akhir. Semua elemen ini menjadikan GI sebagai model pembelajaran kooperatif yang paling komprehensif dibandingkan tipe lain seperti Jigsaw atau STAD, sebagaimana ditegaskan oleh Johnson & Johnson (2019) yang menyebut GI sebagai puncak dari pembelajaran kooperatif karena

memberikan otonomi tertinggi kepada siswa dalam menentukan subtopik dan metodologi investigasinya.

Dari perspektif teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas cakupan aplikasi model GI yang selama ini lebih dominan digunakan dalam pembelajaran sains dan ilmu sosial umum. Sharan & Sharan (1992) merumuskan GI untuk mata pelajaran yang membutuhkan eksplorasi multidisiplin, dan penelitian ini membuktikan bahwa ranah Pendidikan Agama Islam yang kerap dianggap sakral dan tekstual ternyata sangat reseptif terhadap pendekatan investigatif. Temuan ini sekaligus mengkritisi tradisi pedagogi PAI di Indonesia yang masih terjebak dalam rutinitas transfer pengetahuan normatif tanpa menghubungkan wahyu dengan realitas empiris siswa. Dengan GI, pelajaran PAI menjadi hidup dan kontekstual; siswa menyadari bahwa larangan riba bukan sekadar dogma mati, melainkan solusi etis untuk masalah ekonomi kontemporer seperti pinjaman berbunga tinggi yang membebani masyarakat kecil. Implikasi ini sejalan dengan semangat moderasi beragama dan penguatan literasi keuangan syariah yang digalakkan oleh Kementerian Agama saat ini.

Apabila dibandingkan dengan riset-riset terdahulu, posisi penelitian ini jelas mengisi gap yang selama ini luput dari perhatian. Penelitian Ririn & Zuhdi (2024) memang telah membuktikan keampuhan GI pada mata pelajaran PAI, namun fokusnya terbatas pada materi akhlak dan menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang generalisasinya lemah karena tidak menguji signifikansi statistik secara inferensial. Sementara itu, studi dari Septariani (2023) menerapkan GI, tetapi pada ranah kognitif biologi dan pendidikan kewarganegaraan, yang karakteristik keilmuannya sangat berbeda dengan ekonomi syariah. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada tiga aspek sekaligus: pertama, objek kajiannya adalah materi muamalah yang belum pernah dieksplorasi dengan GI di tingkat SMP; kedua, lokasi penelitian di wilayah pedesaan dengan latar sosial budaya heterogen memberikan konteks unik yang berbeda dengan penelitian di perkotaan; dan ketiga, penggunaan uji statistik inferensial yang ketat (uji normalitas ganda, korelasi Pearson, dan paired sample t-test) memberikan legitimasi ilmiah yang lebih kokoh dibandingkan penelitian deskriptif sebelumnya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori-teori lama, tetapi juga memperkaya khazanah metodologi pembelajaran PAI dengan pendekatan evidence-based yang terukur.

Secara keseluruhan, efektivitas GI dalam penelitian ini bukanlah fenomena instan, melainkan hasil dari sinergi antara sintaks pembelajaran yang terstruktur, keterlibatan emosional dan intelektual siswa, serta relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari. Keberhasilan ini memberikan angin segar bagi para pendidik PAI bahwa materi yang selama ini dianggap "sulit" dan "kering" dapat dihidupkan melalui metode investigasi yang memberdayakan. Namun demikian, perlu dicatat bahwa keberhasilan ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam memfasilitasi proses investigasi dan manajemen kelas yang dinamis. Guru tidak lagi berperan sebagai satu-satunya sumber kebenaran, melainkan sebagai fasilitator yang membimbing siswa menemukan sendiri pemahamannya melalui proses ilmiah sebuah peran yang menuntut kompetensi pedagogik dan profesionalisme tinggi. Oleh karena itu, temuan ini merekomendasikan adanya pelatihan khusus bagi guru PAI dalam mengimplementasikan pembelajaran berbasis investigasi agar efek positifnya dapat direplikasi secara luas di berbagai sekolah lainnya.

SIMPULAN

Model pembelajaran kooperatif tipe GI terbukti efektif secara substantif dalam meningkatkan kualitas pemahaman siswa kelas delapan SMP PGRI Ganjar Sabar. Efektivitas ini terwujud bukan semata karena peningkatan nilai akademik, melainkan karena model GI mampu mentransformasi cara belajar siswa dari sekadar menghafal dalil normatif menjadi proses eksplorasi aktif terhadap realitas ekonomi syariah di lingkungan mereka. Melalui tahapan investigasi, diskusi, dan presentasi, siswa memperoleh pemahaman yang lebih utuh dan kontekstual mengenai batasan antara jual beli yang halal dengan praktik riba, serta mampu menganalisis kasus utang piutang secara kritis berdasarkan perspektif hukum Islam.

Selain itu, efektivitas model GI ditandai dengan terjadinya pemerataan peningkatan pemahaman di antara seluruh siswa, baik yang memiliki kemampuan awal tinggi maupun rendah. Hal ini menunjukkan bahwa struktur kerja kelompok dalam GI yang mengedepankan pembagian peran, tanggung jawab bersama, dan saling bimbingan antaranggota mampu menciptakan ekosistem belajar yang inklusif dan kolaboratif. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk menguji keampuhan model GI pada materi muamalah yang bersifat kasuistik telah terjawab secara positif. Model ini terbukti tidak hanya memperkaya wawasan kognitif siswa, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis, keberanian berargumen, dan kesadaran etis dalam bertransaksi, yang merupakan esensi dari pendidikan agama yang aplikatif.

Secara lebih luas, keberhasilan penelitian ini mengindikasikan bahwa model GI layak dijadikan sebagai alternatif strategis bagi guru PAIBP untuk melepaskan diri dari rutinitas pembelajaran satu arah yang tekstual, menuju pendekatan yang lebih memberdayakan dan relevan dengan tuntutan kurikulum saat ini. Namun demikian, efektivitas ini sangat bergantung pada kesiapan guru dalam merancang skenario investigasi yang kontekstual serta kemampuannya mengelola dinamika kelompok secara dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmed, S., & Salleh, M. (2021). Riba and modern banking: A critical analysis for secondary school students. *International Journal of Islamic Pedagogics*, 8(1), 33-48. <https://doi.org/10.13135/2421-2172/10972>
- Brown, H. D. (2019). *Teaching by principles: An interactive approach to language pedagogy* (4th ed.). Pearson.
- Creswell, J. W. (2012). *Educational research* (4th ed.). Pearson.
- Gillies, R. M. (2021). *Cooperative learning: Integrating theory and practice*. Springer.
- Hamid, A., & Suherman, E. (2020). *Metode penelitian pendidikan agama Islam*. Alfabeta.
- Hattie, J. (2018). *Visible learning for teachers*. Routledge.
- Isjoni. (2009). *Pembelajaran kooperatif*. Pustaka Pelajar.
- Johnson, D. W., & Johnson, R. T. (2019). *Cooperation and competition: Theory and research*. Interaction Book Company.
- Joyce, B., Weil, M., & Calhoun, E. (2021). *Models of teaching* (9th ed.). Pearson.
- Kagan, S. (2020). *Kagan cooperative learning*. Kagan Publishing.

- Kemendikbudristek. (2024). Laporan capaian pembelajaran PAI tingkat SMP. Kementerian Pendidikan.
- Marzano, R. J. (2019). The art and science of teaching. ASCD.
- Nasor, M., & Puspita Sari, N. A. (2025). Model pembelajaran PAI kolaboratif dalam meningkatkan critical thinking. *Unisan Jurnal*, 4(7), 1-14.
- Rahman, A. (2025). The effect of the implementation of the cooperative learning model type Student Teams Achievement Division (STAD) on creativity, initiative, motivation and student learning outcomes. *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 10(1), 54-74. <https://doi.org/10.25217/ji.v10i1.5026>
- Ririn, R., & Zuhdi, R. (2024). Penerapan metode pembelajaran kooperatif tipe group investigation untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. *Jurnal Kridatama Sains dan Teknologi*, 6(02), 536-544. <https://doi.org/10.53863/kst.v6i02.1288>
- Septariani, A. (2023). Efektivitas GI terhadap hasil belajar PPKn (Skripsi). UKSW.
- Sharan, Y., & Sharan, S. (1992). Expanding cooperative learning through group investigation. Teachers College Press.
- Slavin, R. E. (2016). Cooperative learning: Theory, research and practice (N. Yusron, Trans.). Nusa Media. (Karya asli diterbitkan 1995)
- Thelen, H. (1960). Education and the human quest. Harper & Row.
- Usmani, M. T. (2019). The concept of riba in Islamic economics. Islamic Publications.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society. Harvard University Press.
- Yarmayani, A., Afrilia, D., Syaputra, D. E., & Pamungkas, S. (2025). Pembelajaran kooperatif sebagai metode untuk meningkatkan kolaborasi. *Abdimas Ekodiksosiora*, 5(1). <https://doi.org/10.37859/abdimasekodiksosiora.v5i1.9420>
- Zainuddin, M., & Alim, N. (2022). Model-model pembelajaran PAI inovatif. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia*, 7(1), 33-47.